

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Xenofobia belakangan ini marak menjadi perhatian di Eropa terutama peristiwa ini telah terjadi dan mengakar pada masa lalu terutama di Prancis. Sikap xenofobia masyarakat Prancis telah terbentuk semenjak tahun 1880. Saat itu sedang terjadi krisis ekonomi dengan kebutuhan imigran sebagai pekerja yang diupah murah dan dilema nasionalisme masyarakat. Nasionalisme masyarakat terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, nasionalisme asimilasionis atau nasionalisme yang ingin melibatkan integrasi dengan seluruh golongan masyarakat termasuk para imigran. *Kedua*, nasionalisme eksklusionis atau asimilasi yang tidak ingin melibatkan imigran dalam integrasi. Nasionalisme eksklusionis ini akhirnya berkembang dan menjadi cikal bakal sikap xenofobia masyarakat asli Prancis.

Angka xenofobia di Perancis selalu mengalami kenaikan dan penurunan sejak kemunculan. Tetapi dimulai pada tahun 2012, angka xenofobia terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 dengan tingkat tertinggi pada tahun 2015. Pada tahun ini, titik peningkatan merupakan titik paling tinggi yang pernah terjadi di Prancis disebabkan krisis imigran yang terjadi di Eropa. Prancis juga menjadi negara terbanyak ketiga setelah Jerman dan Inggris dalam menerima imigran dan hal tersebut mempengaruhi peningkatan xenofobia secara besar-besaran.

Sikap xenofobia tersebut memiliki dampak buruk terhadap minoritas, imigran dan orang asing yang berada di Prancis. Aski diskriminasi dari yang berupa verbal hingga berupa kekerasan dilakukan oleh masyarakat asli. Bahkan aksi

xenofobia ini tidak mengenal kelas dari masyarakat pinggiran hingga yang menjabat dalam pemerintahan. Selain itu, persepsi masyarakat yang selalu menghubungkan imigran dengan kriminal juga semakin meningkatkan sikap xenofobia terutama

Peristiwa yang dapat menjadi konflik berkelanjutan ini membuat pemerintah mau tidak mau harus turun tangan dalam mengatasinya. Presiden Hollande dan Macron sama-sama memiliki perhatian tinggi terhadap konflik antar kelompok ini. Hollande yang sempat memberikan status *state of emergency* pada tahun 2015 lalu akibat krisis imigran menjadikan polisi dan gendarmerie menjadi sebagai otoritas yang paling berperan. Sama halnya dengan Macron juga turut melibatkan keduanya sebagai aktor penting mencegah teror-teror berkelanjutan sehingga dapat mengurangi ketakutan masyarakat. Keduanya juga meningkatkan peran intelijen dalam melawan konten-konten kebencian di internet. Selain itu, konten-konten yang berbau provokasi akan mudah untuk dicabut dari internet. Selain keamanan internet, daerah-daerah perbatasan juga akan ditingkatkan keamanannya.

Hollande dan Macron begitu terbuka kepada para imigran. Keduanya hanya tidak ingin imigran dengan tujuan ekonomi masuk dan memanfaatkan layanan negara dengan bermalasan sehingga lebih baik dideportasi. Bedanya, Macron mempercepat masa deportasi tersebut hingga 90 hari. Keduanya berjanji untuk memerangi segala bentuk diskriminasi dalam sektor perumahan dan pekerjaan. Hal yang berbeda di sini Hollande terlihat lebih aktif dalam konferensi mengenai pemberantasan xenofobia dibandingkan Macron. Hal ini terjadi karena Macron

baru menjabat pada 2017 lalu. tetapi Macron berjanji akan meningkatkan segala usaha hingga tahun masa jabatannya berakhir pada tahun 2022 nanti.

Dapat dilihat di sini bahwa kedua pemerintah memiliki arah kebijakan yang sama dengan perwujudan tidak terlalu berbeda. Keduanya bahkan sama-sama bekerja sama dengan EU dalam penanganan imigran yang masuk ke negara. Toleransi pada kedua kepemimpinan ini juga cenderung meningkat. Namun, tingkat toleransi tidak menandakan sikap xenofobia menurun. Sikap xenofobia masyarakat tetap saja meningkat walaupun pemerintah telah mengerahkan kebijakan sedemikian rupa. Hal ini terjadi karena masyarakat memiliki prinsip sendiri dalam menghadapi baik minoritas maupun imigran hingga orang baru yang datang ke Prancis. Ada beberapa faktor yang memang pemerintah tidak bisa mengintervensi jika tidak ada kemauan dari masyarakat dalam meredam tingkat xenofobia ini.

Berdasarkan analisis penulis menggunakan *Rational Conflict Theory* yang diusung oleh Muzafer Sherif, Sikap ini dibangun karena adanya empat variabel independen. Variabel tersebut adalah ancaman realistik, ancaman simbolik, kegelisahan antar kelompok dan stereotip negatif. Dari analisis, telah ditemukan jawaban penelitian mengenai faktor-faktor utama yang sebenarnya menjadi alasan terjadinya peningkatan xenofobia di Prancis pada era kepemimpinan Hollande dan Macron.

Ancaman realistik yang dirasakan oleh masyarakat yang meliputi aspek ekonomi, keberlangsungan hidup dan politik. Masyarakat merasa pendatang baru hanya ingin memanfaatkan segala fasilitas yang diberikan oleh Prancis terhadap mereka. Pendatang baru menjadi perhatian bagi pemerintah dan mereka bebas

untuk mencuri kesempatan kerja yang dirasa harusnya merupakan hak masyarakat asli. Masyarakat asli menyambungkan kejadian ini dengan angka pengangguran di Prancis yang masih sangat tinggi. Tetapi pada faktanya, tidak ada pendatang baru yang mencuri pekerjaan dari masyarakat asli. Bahkan tingkat pengangguran minoritas lebih tinggi 80% jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran masyarakat asli.

Masyarakat juga geram melihat pendatang baru hanya memanfaatkan sistem kesejahteraan negara. Masyarakat asli menilai pendatang baru hanya akan menodai sistem tersebut dan merugikan mereka. Karena harus membayar pajak yang sebagiannya akan disalurkan bagi kehidupan pendatang baru membuat masyarakat asli merasa dirugikan. Menurut mereka imigran malas hanya menjadi tanggung jawab pemerintah yang telah menerimanya dan bukan tanggung jawab seluruh individu. Selain itu hak politik yang diberikan kepada pendatang baru menjadi kemarahan bagi masyarakat asli. Menurut mereka, pendatang baru tidak memahami latar belakang Prancis sama sekali jadi tidak perlu terlibat dalam memberikan suara politik. Selain itu, menempatkan minoritas dalam pemerintahan juga dirasa sebagai hal yang salah oleh masyarakat asli.

Ancaman simbolik juga dirasakan oleh masyarakat asli. Nilai yang tertanam di masyarakat menjadi suatu hal yang mendorong peningkatan xenofobia ini. Nilai tersebut terbentuk dari identitas kolektif dari konstitusi dan nilai-nilai negara yang telah ada sejak dulu. Konstitusi Prancis sendiri tidak mengakui adanya minoritas di Prancis berdasarkan etnis atau agama. Mereka hanya diakui sebagai individu yang harus berperan aktif dalam kepentingan Prancis. Ini menyebabkan minoritas tidak terlihat di hadapan hukum dan mereka hanya ditindak

sesuai dengan hukum untuk individu biasa tanpa melihat nilai-nilai dan budaya dalam kelompok minoritas mereka.

Prancis juga merupakan negara yang sekuler. Sekulerisme ini membatasi masyarakat untuk melakukan segala budaya agama mereka secara privat. Pelarangan menggunakan atribut agama yang terlihat mencolok bagi seluruh agama juga suatu hal yang merugikan bagi minoritas pasalnya atribut tersebut merupakan identitas mereka. konstitusi dan nilai yang diterapkan oleh masyarakat Prancis ini membentuk identitas dan sikap masyarakat asli terhadap pendatang baru. Keduanya juga membentuk nasionalisme masyarakat Prancis semakin kuat terhadap negara mereka sendiri.

Selain itu, masyarakat Prancis juga tidak ingin adanya budaya yang mengintervensi bahkan hingga menghilangkan budaya Prancis. Menurut mereka budaya-budaya minoritas terlalu berbeda untuk dijalankan di Prancis seperti budaya masyarakat Muslim dan Yahudi. Masyarakat asli tidak ingin adanya proses penggantian budaya di Prancis terutama minoritas lebih dominan dalam mempraktikkan budaya mereka dibandingkan budaya Prancis sendiri yang notabene mereka memiliki kewarganegaraan Prancis. Hal ini membuat masyarakat asli takut minoritas akan tetap memiliki kecenderungan terhadap budaya mereka yang bisa mengakibatkan budaya Prancis tenggelam dalam arus. Agama-agama yang fundamental juga hanya akan menjadi ancaman di mata masyarakat asli.

Masyarakat asli juga berpendapat bahwa pendatang baru hanya menimbulkan masalah-masalah baru pada Prancis. Mereka dapat menimbulkan

pecahnya solidaritas masyarakat yang ada di Prancis. Pendatang baru juga dirasa tidak memberikan usaha yang tinggi terhadap proses integrasi yang ada. Hal ini menyebabkan masyarakat asli menjadi pesimis terhadap pendatang baru hingga menginginkan untuk pemerintah tidak menerima pendatang baru lagi.

Kegelisahan antar kelompok juga terbentuk pada kedua kelompok. Kegelisahan ini membuat kedua kelompok tidak ingin melakukan interaksi satu sama lain, sehingga menyebabkan penghindaran interaksi terjadi terutama adanya rasa segan, gengsi hingga pesimis jika melakukan interaksi. Masyarakat asli yang tidak ingin pendatang baru menjadi bagian dari kelompok mereka, tak jarang rasa malu juga dirasakan dalam lingkup yang lebih kecil seperti melakukan suatu proyek. Masyarakat mereka malu, segan hingga pesimis terhadap pendatang baru yang terlibat dalam proyek tersebut karena menganggap mereka hanya malas dan hanya akan menghambat jalannya proyek.

Stereotip Negatif akhirnya tetap tumbuh dalam pikiran masyarakat. stereotip negatif ini merupakan awal terbentuknya rasa takut masyarakat dan jika ditambah dengan ancaman-ancaman di atas terbentuklah sikap xenofobia masyarakat asli. Stereotip negatif biasanya timbul akibat serangan-serangan yang terjadi di Prancis yang melibatkan pendatang baru sebagai pelakunya. Ini membangun tanggapan di masyarakat asli bahwa pendatang baru hanya akan menimbulkan teror di negara. Skandal hingga peristiwa yang tidak mengenakan bagi masyarakat asli juga memberi dampak terhadap stereotip negatif ini. Akibatnya generalisasi terbentuk bagi seluruh pendatang baru walaupun faktanya yang memberikan kerugian hanya beberapa oknum saja.

Ke-empat ancaman tersebut menjadi faktor dasar terbentuknya sikap xenofobia di masyarakat. Rasa takut yang berubah hingga menjadi diskriminasi terhadap masyarakat dapat terjadi dengan cepat. Rasa takut ini bisa disebabkan oleh serangan-serangan, peristiwa yang merugikan hingga skandal-skandal yang melibatkan minoritas, imigran atau orang asing sebagai pelakunya. Kemudian ditambah dengan ancaman-ancaman lainnya hingga stereotip negatif menjadikan tingkat xenofobia masyarakat semakin tinggi. Sikap xenofobia ini akan menghasilkan diskriminasi verbal hingga kekerasan dan menciptakan konflik antar kedua pihak. Jika peristiwa ini tetap terjadi tanpa adanya *cooling down* seperti yang dilakukan Sherif pada penelitian fase ketiganya, maka konflik ini akan tetap berjalan.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Penelitian selanjutnya akan lebih menarik bila difokuskan terhadap xenofobia dalam kategori olahraga di Prancis terutama sepak bola. Topik ini lebih menarik setelah Prancis memenangkan Piala Dunia bulan Juli 2018 ini. Setelah kemenangan tersebut, banyak tren mengenai xenofobia yang masih terjadi di Prancis dengan menghubungkan pemain-pemain dengan latar belakang non-Prancis. Banyak masyarakat yang pro dan kontra akan hal tersebut. Ada yang mengatakan xenofobia dalam kategori olahraga sudah biasa terjadi dan ada juga yang menganggap hal tersebut merupakan hal yang direkayasa.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat difokuskan terhadap kebijakan yang sedang dibangun Emmanuel Macron bersama Merkel di dalam EU. Kebijakan tersebut mengenai *immigrant one policy* yang sedang diusahakan oleh Macron agar dijalankan oleh seluruh negara anggota EU.